

**BENTUK KEMITRAAN BIDAN DAN DUKUN BAYI DALAM  
PELAYANAN KESEHATAN  
(Studi Di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan)**

**Oleh: Ervina, Sulsalman Moita, dan Sarpin**

**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kemitraan bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam Kemitraan Bidan dan Dukun bayi di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan, dan Untuk mengetahui Pelayanan Kesehatan Bidan dan Dukun bayi terhadap Ibu dan Anak di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Informan penelitian berjumlah 16 orang mahasiswa yang terdiri dari 1 petugas kesehatan, 5 Bidan, 5 Dukun bayi dan 5 ibu-ibu yang kerap mendapatkan pelayanan oleh bidan dan dukun bayi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi langsung ke lokasi penelitian. Analisa data dalam penelitian yakni menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Bentuk Kemitraan Bidan dan Dukun bayi dalam Pelayanan Kesehatan menunjukkan adanya, a. Saling Peduli yaitu sikap kepedulian antara satu sama lain seperti membantu meringankan beban serta tanggung jawab dalam proses kerjasama. b. Saling Menguntungkan yaitu dalam hal pengetahuan karena pengetahuan yang di miliki oleh bidan belum tentu di ketahui oleh dukun bayi begitupun sebaliknya. c. Saling Membutuhkan yaitu di mana dalam bekerjasama bidan dan dukun bayi sama-sama membutuhkan baik pengetahuan maupun secara teknis. 2. Hambatan Kemitraan Bidan dan Dukun bayi a. Dminasi Dukun bayi karena menganggap bahwa bersalin difasilitas kesehatan dapat mengganggu mereka dalam proses persalinan. b. Fasilitas pelayanan kesehatan yang belum memadai sehingga menjadi kendala dalam proses kerjasama antara bidan dan dukun bayi. 3. Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak yaitu, a. pra persalinan dimana bidan berperan memberikan pelayanan di polindes atau di puskesmas sedangkan dukun bayi menyuruh atau memotivasi ibu hamil untuk memeriksa kehamilannya di bidan, b. tahap persalinan, dukun bayi membawa ibu hamil ke bidan. sedangkan bidan ia berperan sebagai penolong dalam proses persalinan.

**Kata Kunci:** Kemitraan, Bidan, Dukun bayi

---

**PENDAHULUAN**

Kemitraan bidan dan dukun menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalihfungsikan peran dukun dari penolong persalinan menjadi mitra bidan dalam perawatan ibu dan bayi pada aspek non medisya. Dalam pola kemitraan bidan dengan dukun berbagai elemen masyarakat yang ada dilibatkan sebagai unsur yang dapat memberikan dukungan dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan rujukan persalinan, pelayanan antenatal, nifas dan bayi oleh dukun ke tenaga kesehatan yang kompeten, meningkatkan alih peran dukun dari penolong persalinan menjadi mitra bidan dalam merawat ibu nifas dan

bayinya, dan meningkatkan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi bidan. (Depkes RI, 2008).

Dukun bayi merupakan orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat. Keterampilan dukun bayi pada umumnya didapat melalui sistem magang. Anggapan dan kepercayaan masyarakat terhadap ketrampilan dukun bayi berkaitan pula dengan sistem nilai budaya masyarakat, sehingga dukun bayi pada umumnya diperlakukan sebagai tokoh masyarakat setempat. Secara tradisional dukun bayi terampil dalam hal pertolongan persalinan dan perawatan kesehatan ibu dan anak. Namun demikian keterampilan tersebut bukan didasarkan pada ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan akan tetapi dari kebiasaan. (Depkes RI, 1993). Sedangkan tugas pokok bidan desa adalah memelihara dan melindungi masyarakat di wilayah kerjanya berdasarkan prioritas masalah yang dihadapi dan yang sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Sedangkan tugas bidan desa secara khusus adalah bertanggung jawab terhadap program Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) termasuk keluarga berencana. (Istiarti, T. 1998).

Hasil penelitian Metti dan Rosmadewi (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kemitraan Bidan dan Dukun dengan persalinan oleh tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Anggorodi (2009), melakukan penelitian terkait dukun bayi dalam persalinan oleh masyarakat Indonesia, yang menyatakan bahwa peranan dukun bayi dalam proses kehamilan dan persalinan berkaitan sangat erat dengan budaya dan kebiasaan setempat. Kemitraan merupakan salah satu solusi untuk menurunkan masalah kematian ibu dan bayi yang terutama akan menguntungkan daerah-daerah terpencil dimana akses terhadap pelayanan kesehatan sangat terbatas.

Hasil penelitian Salham dkk (2008) mengenai kemitraan bidan dan dukun bayi sebagai upaya alih peran pertolongan persalinan di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa 15% dukun belum menerima kehadiran bidan oleh karena dukun merasa posisinya tergeser dengan kehadiran bidan di desa, sementara profesi ini merupakan salah satu sumber penghasilan mereka. Keadaan ini menyebabkan mereka mengambil jarak dengan bidan, sehingga tidak terjadi komunikasi diantara mereka. Hambatan yang ditemukan dalam bermitra adalah belum ada pembagian tugas yang jelas dan kongkrit tentang kemitraan antara bidan dengan dukun bayi, pada umumnya bidan masih berusia muda, kurang berpengalaman, kurang menguasai adat dan tradisi masyarakat, serta bahasa komunitas di wilayah kerjanya dan masih ada daerah-daerah yang belum tersentuh kehadiran bidan desa dan fasilitas pelayanan kesehatan seperti polindes dan posyandu.

Kemitraan yang dibangun antara bidan dan dukun bayi di kecamatan wawonii utara yaitu dukun mengantarkan calon ibu bersalin ke bidan dan ikut mendampingi ibu saat proses persalinan dan dapat memberikan kekuatan spiritual melalui doa-doa, mantra, dan ritual-ritual adat, sehingga memberikan rasa nyaman dan aman pada ibu yang akan melahirkan, selain itu melakukan perawatan kehamilan, menolong

persalinan, serta merawat ibu dan bayinya sesudah persalinan. Pelayanan yang diberikan oleh dukun bayi bukan hanya saat persalinan, tetapi sampai dengan empat puluh hari, mulai dari menolong, mengurus bayi, dan bidan juga mempunyai fasilitas yang lengkap dan apabila terjadi masalah seperti pendarahan, dan bidan juga mempunyai obat atau alat kesehatan yang tidak mampu dilakukan oleh dukun bayi. Sehingga dalam hal ini kemitraan bidan dan dukun bayi lebih diperhatikan pemerintah meskipun pemerintah di kabupaten tersebut telah mensosialisasikan pentingnya kemitraan bidan dan dukun bayi, dimana diselenggarakan dengan tujuan agar menjalin kerjasama antara bidan dan dukun bayi agar pelayanan kesehatan terlaksana dengan baik atau mencapai tujuan di mana keduanya harus saling menghargai peran serta kedudukan masing-masing pihak selain itu harus ada kepercayaan antara satu sama lain sehingga tidak adanya kecurigaan.

Keseluruhan dukun bayi yang aktif berjumlah 9 sedangkan bidan yang aktif berjumlah 7 sudah mulai terjalin antara satu sama lain namun keduanya masih perlu menjalin komunikasi di karenakan keberadaan bidan desa (BDD) membuat dukun bayi (paraji) merasa tersaingi dan ini merupakan penyebab 2 dukun dan 1 bidan tidak mau bermitra bisa di katakan tidak aktif dalam proses pelayanan kesehatan ibu dan anak, sehingga perlunya bidan mampu menyesuaikan dan mampu memahami keberadaan lingkungan, sehingga interkasi satu sama lain terjalin erat untuk memudahkan keduanya melakukan tujuan dari kemitraan yaitu kerjasama dalam hal pelayanan kesehatan. Berbicara mengenai pelayanan kesehatan tentu tidak asing lagi, dan melihat pelayanan kesehatan yang ada di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan, di mana mengenai kerjasama dalam pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh dukun bayi dan bidan setiap desa dengan tujuan satu yaitu untuk melayani masyarakat sehingga tidak adanya keluhan dari masyarakat seperti ada masyarakat yang mengeluh bahwa bidan egois.

Kemitraan dukun bayi dengan bidan dalam pelayanan kesehatan dan penelitian-penelitian di atas dilakukan pada budaya dan geografis yang berbeda dan belum pernah dilakukan penelitian serupa pada masyarakat yang berada di Konawe Kepulauan atau lebih di kenal dengan istilah Wawonii. Budaya yang berada di sana belum banyak dipengaruhi oleh modernisasi dan masih banyak daerah yang berpegang kuat pada tradisi. Salah satu tradisi yang masih kuat dalam masyarakat tersebut hingga sekarang ini adalah praktik pengobatan tradisional. Pemanfaatan dukun dalam pertolongan persalinan merupakan salah satu bentuk praktik pengobatan tradisional yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Wawonii ditengah perkembangan teknologi kesehatan yang moderen. Maka dari itu, pemerintah dalam hal ini dinas kesehatan telah melaksanakan sosialisasi kemitraan dukun dengan bidan dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan cakupan kesehatan masyarakat oleh tenaga kesehatan. Program ini telah berjalan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bentuk kemitraan dukun dengan bidan dalam pelayanan kesehatan di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan.

Dengan demikian ada tiga yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk kemitraan bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan? Apakah hambatan yang terjadi dalam Kemitraan Bidan dan Dukun bayi di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan? Bagaimanakah Pelayanan Kesehatan Bidan dan Dukun bayi Terhadap Ibu dan Anak di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kemitraan bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan di Kecamatan Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan secara mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan, peneliti memilih lokasi ini Karena di lokasi ini terdapat bidan dan dukun bayi yang bermitra dalam pelayanan kesehatan, selain itu ada kendala-kendala yang terjadi dalam kemitraan antara bidan dan dukun bayi. Penelitian ini di laksanakan mulai tanggal 8 Januari 2018 sampai 21 Februari.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012)

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah bidan, dukun bayi, petugas puskesmas serta masyarakat yang kerap mendapatkan pelayanan kesehatan atau yang memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Sedangkan banyaknya informan dalam penelitian sebanyak 16 orang yang terdiri dari: 1 petugas kesehatan, 5 Bidan, 5 Dukun bayi dan 5 ibu-ibu yang kerap mendapatkan pelayanan oleh bidan dan dukun bayi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Yang dimana data kualitatif akan disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan bagaimanakah bentuk kemitraan bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan, apakah hambatan yang terjadi dalam kemitraan bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan dan bagaimanakah pelayanan kesehatan bidan dan dukun bayi terhadap ibu dan anak, sedangkan data kuantitatif adalah data-data yang merupakan angka-angka yang diperoleh dari para informan seperti umur, tanggal lahir, dan sebagainya.

Adapun jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang bersangkutan, dalam hal ini narasumber yang dimaksud adalah petugas kesehatan, bidan dan dukun bayi serta ibu-ibu yang kerap mendapatkan pelayanan kesehatan. Data sekunder adalah data-data lain yang berhubungan dengan peneliti, berupa bahan-bahan pustaka. Fungsi data sekunder untuk mendukung data primer. Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian meliputi sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian meliputi buku-buku, internet, journal.

Dalam pengumpulan data diperlukan kemampuan melacak sumber informasi dan keterampilan menggali data. Setiap teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebaiknya disebutkan relevansinya dengan data atau informasi yang diperlukan.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang fokus penelitian. Fokus pengamatan berupa peristiwa, perilaku dan ekspresi-ekspresi orang-orang dalam keadaan (setting) dimana mereka berada. Pada metode ini diperlukan kepekaan seorang peneliti terhadap situasi atau setting dimana pengamatan dilakukan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data /informasi melalui tanya jawab secara langsung kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (indepth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sedangkan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal | yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain (Arikunto, 1997).

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisa data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kemitraan Bidan dan Dukun bayi di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan**

#### **1. Saling Peduli**

Dukun bayi dan bidan saling menunjukkan adanya solidaritas dan sikap peduli masing-masing dalam bermitra. Dukun mengakui bahwa para bidan memiliki sifat dan sikap yang begitu ramah, dan mereka mengakui bahwa bidan sangat peduli terhadap sesama, baik dalam proses kerjasama maupun di luar dari tanggung jawab mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan para dukun yang bermitra di

Kecamatan Wawonii Utara agar selalu menjaga kebersamaan yang sudah terbangun sehingga tanggung jawab tertuang dengan lancar dan dapat di rasakan oleh masyarakat khususnya para ibu-ibu serta anaknya yang merasakan langsung pelayanan dari hasil kerjasama antara bidan dan dukun bayi. Sementara itu, para bidan juga mengakui kepedulian para dukun bayi dan mereka sangat di hormati dan di hargai serta di segani di masyarakat karena mereka sudah puluhan tahun membantu persalinan ibu hamil. Di sisi lain, para dukun bayi mayoritas sudah berumur lanjut sehingga secara tidak langsung kepedulian mereka sama seperti dengan peduli terhadap anak sendiri sering memberikan nasihat, motivasi maupun saran yang dapat mendorong untuk mencapai suatu tujuan.

## **2. Saling Menguntungkan**

Para dukun dan bidan di Kecamatan Wawonii Utara sudah saling bekerjasama, karena selain dari aturan pemerintah yang menerapkan adanya kemitraan bidan dan dukun bayi hal ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan mereka menjadi satu mengisi kekurangan dan kelemahan masing- masing dengan tujuan untuk melayani ibu dan anak sehingga mereka mendapatkan pelayanan dan dapat berjalan sesuai apa yang di inginkan setiap masyarakat yang membutukanya. Selanjutnya menurut beberapa dukun, kerjasama yang di bentuk dengan bidan, mempermudah mereka dalam menangani persalainan berkat pengetahuan yang di miliki oleh para bidan. Sedangkan pendapat salah satu bidan kerjasama tidak akan terbentuk jika salah satu pihak merasa di rugikan maupun tersingkirkan ataupun di kecewakan dan hal tersebut dapat menimbulkan atau memicu masalah, sehingga dapat di gambarkan bahwa para dukun mengakui keberadaan dukun bayi sangat membantu karena tidak semua pengetahuan dapat di pecahkan melalui kemampuan yang biasa di lakukan oleh tenaga medis namun kekuatan spiritual yang di milki oleh para dukun bayi selain mereka orang terpercaya mereka juga orang yang di tuakan, dan ini sangat membantu.

## **3. Saling Membutuhkan**

Bidan dan dukun bayi di Kecamatan Wawonii Utara, dapat kita ketahui bahwa pentingnya kerjasama karna di dalam kerjasama kita harus saling menghargai, menghormati dan lain sebagainya. sehingga kita dapat mengetahui bagaimana membentuk suatu kebersamaan dan yang namanya bekerjasama harus lebih dari satu untuk memenuhi tanggung jawab serta kewajiban yang telah di amanatkan maupun tujuan yang ingin di capai. Kita sesama manusia tidak luput dari keinginan atau hasrat untuk saling melengkapi satu sama lain, karena jika kita mengkaji arti dari butuh atau membutuhkan baik butuh bantuan ataupun materi dll, sesuatu hal yang berbauh butuh iyalah harus terpenuhi karena jika tidak pasti menimbulkan dampak yang pastinya tidak akan baik sehingga kita sesama manusia di berikan rasa dengan tujuan agar dapat merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain.

## **Hambatan yang terjadi dalam kemitraan Bidan dan Dukun bayi**

### **1. Dominasi Dukun bayi**

Dalam konteks kemitraan di Kecamatan Wawonii Utara hambatan umumnya berasal dari luar seperti anggapan bidan mengenai masih adanya ibu hamil yang ingin melahirkan pada satu pihak yaitu terhadap dukun bayi sehingga dalam kerjasama antara bidan dan dukun bayi, dukun bayi lebih dominan. Hal ini di karenakan Kurangnya pengetahuan sehingga masyarakat khususnya ibu-ibu yang kerap mendapatkan pelayanan kesehatan yang berada di Kecamatan Wawonii Utara masih terikat terhadap kebiasaan yang sering di lakukan oleh nenek moyang sehingga mereka lebih memilih di tangani oleh satu pihak saja, padahal jika di tangani oleh keduanya pasti akan lebih baik.

### **2. Fasilitas Kesehatan yang Belum Memadai**

Fasilitas kesehatan yang berada di puskesmas Lansilowo tepatnya di Kecamatan Wawonii Utara masih kekurangan fasilitas seperti meja, kursi serta alat-alat kesehatan lainnya dalam menunjang proses kerjasama antara bidan dan dukun bayi, dan ini salah satu hala yang perlu di perhatikan oleh pemerintah sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan bidan dan dukun bayi.

## **Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak**

### **1. Pra Persalinan (Ananental care)**

Dalam cakupannya mengenai kewajiban bidan dan dukun bayi yang bermitra untuk memberikan pelayanan sesuai hak yang patut di dapatkan oleh khususnya ibu-ibu yang dalam tahap pra persalinan. Dalam tahap pra persalinan atau ananental care, bidan dan dukun bayi bermitra untuk memberikan pelayanan kesehatan, dalam pelayanan kesehatan bidan dan dukun bayi mempunyai peran masing-masing, di antaranya yaitu dukun bayi mengarahkan dan memotivasi ibu hamil untuk memeriksa kehamilanya di bidan namun sebelumnya dukun mengurut perut ibu hamil, dan memberitahu keadaan kandungan ibu hamil, sedangkan bidan mengarahkan ibu hamil agar selalu datang ke posyandu sesuai jadwal yang telah di tentukan, memberikan V K1, serta mengingatkan agar selalu menjaga kebersihan dan memberitahu ibu hamil mengenai tanda- tanda persalinan. Sedangkan masyarakat dalam hal ini ibu-ibu yang kerap mendapatkan pelayanan dari bidan dan dukun bayi berpendapat bahwa pelayanan yang di dapatkan dari bidan dan dukun bayi pada tahap pra persalinan atau ananental care melancarkan pada saat proses persalinan dan merasa puas atas mitra yang di lakukan oleh bidan dan dukun bayi.

### **2. Persalinan**

Kerjasama yang terjalin antara bidan dan dukun bayi dalam proses persalinan yaitu setiap kali ada pasien yang hendak bersalin, dukun mengantar ibu hamil ke bidan dan pada saat pertolongan persalinan tersebut ada pembagian peran antara bidan dan dukun. Pada saat proses persalinan peran bidan porsinya lebih besar di bandingkan dengan peran dukun. Selain menolong persalinan bidan memberikan suntikan kepada pasien namun itu bila di dibutuhkan atau dapat dengan merujuk ke rumah sakit apabila ada persalinan yang gawat atau sulit dalam proses persalinan,

bidan biasa juga mengingatkan pasien untuk KB. Sedangkan peran dukun hanya sebatas memijit-mijit tubuh pasien, memberikan minum yang sudah di tiup-tiup bila pasien membutuhkannya dan biasa juga inisiatif dari dukun bayi sendiri bila melihat pasien kesulitan dalam persalinan agar lebih lancar dalam proses persalinan selain itu juga memberikan kekuatan batin terhadap pasien. Kehadiran dukun bayi sangatlah penting karena pasien beranggapan bahwa pada saat proses melahirkan ditunggu oleh dukun bayi, maka persalinan akan berjalan lancar, begitu pula dengan bidan karena bidan merupakan penolong persalinan dan memberikan pelayanan di luar dari kemampuan seorang dukun bayi sehingga persalinan di laksanakan di polindes atau di puskesmas maupun di rumah sakit agar ibu dan anak mendapatkan pelayanan yang baik serta peralatan yang memadai selain itu agar kerjasama antara bidan dan dukun bayi tetap terjaga. Sedangkan masyarakat yang kerap mendapatkan pelayanan dalam proses persalinan menyatakan bahwa bersyukur dengan adanya kerjasama antara bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan khususnya dalam proses persalinan, karena kerjasama antara keduanya memberikan pelayanan yang baik, namun ada pula sebagian ibu-ibu yang tidak mau di layani oleh bidan atau bersalin polindes maupun di puskesmas dengan alasan bahwa dapat mengganggu proses persalinan atau lebih percaya terhadap dukun bayi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa para bidan dan dukun bayi telah mengetahui tugas dan peran mereka dalam menyelamatkan ibu hamil dan bayinya. Sehingga keduanya dalam menjalankan tugasnya terjalin komunikasi yang harmonis. Bentuk kemitraan yang di lakukan oleh bidan dan dukun bayi, dimana bentuk kemitraan tersebut antara lain saling peduli antara satu sama lain seperti membantu meringankan beban serta tanggung jawab dalam proses kerjasama, saling menguntungkan dalam hal pengetahuan karena pengetahuan yang di miliki oleh bidan belum tentu di ketahui oleh dukun bayi begitupun sebaliknya, saling membutuhkan di mana dalam bekerjasama bidan dan dukun bayi sama-sama membutuhkan baik pengetahuan maupun secara teknis. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan kemitraan antara bidan dan dukun bayi di Kecamatan Wawonii Utara diantaranya yaitu dominasi dukun bayi karena menganggap bahwa bersalin difasilitas kesehatan dapat mengganggu mereka dalam proses persalinan serta fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang sehingga menjadi kendala dalam proses kerjasama antara bidan dan dukun bayi.

Sedangkan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh bidan dan dukun bayi yang pertama tahap pra persalinan dimana dukun bayi dan bidan bekerjasama untuk mengontrol ibu hamil sesuai peran masing-masing, bidan berperan memberikan pelayanan di polindes atau di puskesmas dan menyuruh ibu hamil untuk memeriksa kehamilannya secara rutin sesuai jadwal yang telah di beritahu selain itu memberikan vitamin K1, dan memberitahu keadaan janinya dan mengingatkan untuk menjaga

kebersihan serta memberitahu pula tanda-tanda persalinan. Sedangkan dukun bayi menyuruh atau memotivasi ibu hamil untuk memeriksa kehamilannya di bidan, mengurut perut ibu hamil jika ibu hamil meminta atau langsung datang kerumah dukun bayi, memberitahu keadaan janinya dan tanda-tanda persalinan. Sedangkan pada tahap persalinan, dukun bayi membawa ibu hamil ke bidan, memijit-mijit ibu hamil dan biasanya dukun membuatkan air minum jika di perlukan dengan tujuan untuk melancarkan proses persalinan, sedangkan bidan ia berperan sebagai penolong dalam proses persalinan.

### **Saran**

Berdasarkan uraian kesimpulan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dapat mendorong kesadaran bagi ibu hamil untuk lebih intensif periksa kehamilannya ke bidan atau dokter.
2. Pihak medis di harapkan melakukan sosialisasi kepada ibu hamil terkait dengan pelayanan kesehatan antara bidan dan dukun bayi.
3. Pemerintah setempat di harapkan untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang terbatas dan kendala-kendala lainnya. Dan mengawasi serta mengontrol jalanya proses kerjasama antara bidan dan dukun bayi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggorodi R. 2009. *Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia*. Depok: Makara Kesehatan Vol 13 No 1 hal 9 14.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta:Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Kemitraan Bidan dengan Dukun*; Departemen Kesehatan RI: Jakarta
- Depkes RI. 1993. *Pedoman Supervisi Dukun Bayi*; Direktorat bina kesehatan Keluarga: Jakarta.
- Istiarti, T. 1998, *Pemanfaatan Tenaga Bidan Desa di Kabupaten Semarang*:: Yogyakarta.
- Metti, D & Rosmadewi. 2012. *Hubungan kemitraan bidan dan dukun dengan persalinan oleh Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai
- Salham, M., Pagen, dkk. 2008. *Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi sebagai Upaya Alih Peran Pertolongan Persalinan di Sulawesi Tengah*.
- Salham, M., Pagen, dkk. 2008. *Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi sebagai Upaya Alih Peran Pertolongan Persalinan di Sulawesi Tengah*.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA : Bandung.